

BAB V

RANGKUMAN, KESIMPULAN, KONTRIBUSI TERHADAP TEORI DAN SARAN-SARAN UNTUK PENELITIAN BERIKUTNYA

Setelah dalam bab IV penulis kemukakan data hasil penelitian dan analisisnya, maka dalam bab V ini penulis mencoba merangkumkan hasil-hasil penelitian untuk kemudian disimpulkan. Selanjutnya penulis mencoba pula untuk menghubungkan hasil penelitian ini dengan beberapa teori yang relevant. Pada bagian akhir, penulis memberikan saran-saran, baik yang bersifat praktis maupun saran-saran bagi peneliti berikutnya.

5.1. Rangkuman.

Studi kasus ini berkisar dalam mencari berbagai faktor penyebab keberhasilan DITP dan pengaruhnya terhadap petani di daerah pedesaan, dengan berpusat pada kelompok tani di Blok Ciracak, Desa Kertayasa, Kecamatan Panawangan Wilayah Kabupaten Ciamis sebelah Utara. Responden diambil dari anggota Kelompok Tani Medal Kurnia I (20 orang), Medal Kurnia II (20 orang) dan Medal Kurnia III (17 orang). Semuanya adopter dari ITP. Sampel tidak diambil dengan cara random, melainkan dengan purposive total sampling, karena Blok Ciracak merupakan pusat Percontohan Konservasi Tanah dan Air untuk Wilayah Jawa Barat pada tahun 1978.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumenter. Da-

ta diolah dengan menggunakan teknik analisa Chi Kuadrat dan Korelasi Spearman, setelah terlebih dahulu diadakan pengujian tentang normalitasnya. Setelah berbagai variabel diketahui dan dianalisa, penulis rangkumkan sebagai berikut:

Variabel-variabel bebas seperti: inovasi teknologi pertanian, kepemimpinan, keinginan untuk berprestasi, dan sistem komunikasi, semuanya dapat merupakan faktor penunjang bagi keberhasilan DITP. Inovasi teknologi pertanian yang didifusikan, memiliki karakteristik yang cocok dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya masyarakat setempat. Ia memiliki nilai-nilai ekonomi yang bisa dirasakan manfaatnya oleh para petani, mempunyai nilai-nilai dalam mengangkat derajat status sosial, di samping tidak sulit untuk dijalankan, mudah dicobakan dan hasilnya bisa cepat dilihat.

Kepemimpinan memegang peran yang paling dominan di antara faktor-faktor lainnya. Antara pemimpin-pemimpin formal dengan tokoh-tokoh masyarakat terjadi kerjasama yang harmonis dan terpadu dalam mendifusikan ITP di daerah studi ini. Para tokoh masyarakat difungsikan secara maksimal dengan berbagai cara guna mempercepat proses DITP.

Keinginan untuk berprestasi yang cukup tinggi dalam bidang pertanian dapat merupakan pendorong untuk segera menerima inovasi, karena selama berpuluh-puluh ta-

hun usaha mereka kurang mendatangkan hasil yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sistem komunikasi dengan sub-sistemnya: sumber informasi, pesan, saluran yang digunakan dan penerima, mempunyai peran yang cukup dominan dalam mempercepat jalannya DITP. Sumber informasi yang terdiri dari gabungan beberapa instansi yang bekerja secara terpadu dengan pesan-pesannya yang disampaikan melalui para pemimpin formal dan tokoh masyarakat dengan melalui media massa serta teknik persuasif dan koersif kepada para petani, cukup memberikan kemungkinan untuk menunjang keberhasilan DITP.

Di antara keempat unsur dalam variabel bebas ini, kepemimpinan dan sistem komunikasi mempunyai peran yang lebih menonjol dari kedua unsur lainnya dalam menunjang keberhasilan DITP.

Variabel-variabel penengah yang terdiri dari: demografi, struktur sosial, nilai-nilai dan norma - norma sosial, transportasi, iklim dan hidrologi, geologi dan topografi serta berbagai karakteristik petani, mempunyai peran yang menunjang pula terhadap DITP. Dasar pendidikan yang mayoritas SD, dapat merupakan landasan yang cukup kuat untuk dapat memahami inovasi. Mata - pencaharian yang mayoritas petani, di samping tersedianya tenaga-tenaga kerja yang produktif, memberikan kemudahan untuk masuknya inovasi dalam bidang pertanian.

Struktur sosial yang tidak terlalu kompleks, dengan lapisan sosialnya yang hanya terdiri dari tiga kelas sosial di bawah naungan struktur formal dan struktur informal, tidak memberikan hambatan bagi masuknya inovasi. Kondisi masyarakat yang tidak terlalu kompleks, memiliki pula nilai-nilai dan norma-norma yang ada relevansinya dengan karakteristik inovasi. Hal ini menunjang pula bagi masuknya inovasi tersebut.

Faktor transportasi yang berkembang ke arah yang lebih baik setelah inovasi didifusikan, akhirnya memberikan peluang yang cukup baik untuk meningkatkan usaha-usaha mendifusikan inovasi dan mengubah kekosmopolitan para petani. Arus keluar/masuknya orang dan ide-ide dipercepat oleh kondisi sarana dan prasarana transportasi yang lebih baik. Masih perlu dikembangkan sarana kendaraan umum untuk daerah ini.

Iklm, terutama curah hujan yang cukup, dapat memberikan kemungkinan untuk pertumbuhan jenis-jenis tanaman sepanjang tahun. Tingkat erosi yang cukup tinggi, cadangan air tanah pada musim kemarau yang kurang dan kapasitas pengaliran air yang besar pada lereng-lereng daerah perbukitan di musim hujan, mendorong untuk segera dilakukannya perbaikan sistem pengolahan tanah di daerah ini.

Kedaan geologi daerah ini yang lapisan batuanannya terdiri dari sedimen vulkanis muda, mampu memberikan kemungkinan untuk usaha pertanian yang produktif.

Keberhasilan DITP secara umum diukur dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam pengetahuan, dan ketrampilan para petani dalam menghadapi lingkungannya yang dikhususkan kepada perubahan dalam mengolah lahan pertanian dalam rangka meningkatkan konservasi tanah dan air, sambil meningkatkan produksi pertanian. Keberhasilan tersebut dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu keberhasilan PLS secara mandiri dan keberhasilan PLS plus (keterlibatan lembaga lain). Keberhasilan yang pertama nampak dalam penambahan pengetahuan, perubahan intensitas karakteristik petani, kebiasaan bermusyawarah, peningkatan sistem nilai dan norma-norma. Keberhasilan yang kedua dicapai dengan adanya dorongan dari lembaga bantuan modal, sehingga dapat mewujudkan perubahan dalam teknik pengolahan lahan pertanian. Akibat lanjutannya adalah konservasi tanah dan air yang makin baik dan peningkatan produksi pertanian. Dengan keberhasilan itu timbul pula perubahan dalam beberapa aspek kehidupan para petani.

Kurang adanya hubungan yang berarti antara keberhasilan dalam produksi pertanian dengan beberapa karakteristik petani, diduga sebagai akibat dari kelemahan dalam metoda DITP itu sendiri.

5.2. Kesimpulan.

Setelah penulis uraikan berbagai kondisi yang terdapat di daerah studi, maka dalam bagian ini penulis akan mencoba menarik kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan pada

berbagai kondisi tersebut, yang disusun sebagai hipotesa. Hal ini mengandung arti bahwa apa-apa yang merupakan kesimpulan dalam studi ini masih perlu diuji kebenarannya, dan belum bisa digeneralisasikan, karena studi ini baru merupakan studi kasus yang dilakukan di daerah yang relatif sempit dengan responden yang sedikit.

Namun walaupun demikian, penulis berharap, mudah-mudahan kesimpulan-kesimpulan ini dapat membukakan jalan bagi penelitian berikutnya dan dapat memperkaya konsep - konsep dari penemuan-penemuan lain yang telah dilakukan. Kesimpulan-kesimpulan yang dimaksud ialah:

1. "Apabila para petani masih melakukan cara-cara bertani yang tradisional dan belum mau mengadopsi inovasi teknologi pertanian secara spontan, maka Kelompok Tani merupakan media yang efektif untuk mengubah sikap mereka, asalkan dalam kelompok itu terdapat program yang jelas dan terarah."

Untuk mengadopsi suatu inovasi secara spontan, diperlukan pemahaman dan motivasi yang kuat dari para calon adopter. Salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan dan membangkitkan motivasi ke arah itu, ialah dengan dibentuknya Kelompok-kelompok Tani. Di dalam kelompok kecil itu akan terjadi pertukaran informasi, baik antar individu anggota itu sendiri maupun informasi yang berasal dari berbagai sumber inovasi. Informasi-informasi yang mereka dapatkan itu akan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman mereka. Berbagai inovasi bisa didifusi -

kan dan dipertajam dalam kelompok itu. Tujuan - tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok harus jelas dan dapat difahami oleh para anggota. Misalnya saja, DITP yang dilakukan di daerah studi ini, tidak saja hanya untuk mengubah segi-segi teknis pertanian, tetapi sampai kepada usaha-usaha untuk mengubah aspek mental mereka. Hasil-hasil yang dicapai sebagai akibat dari perubahan teknologi, harus bisa menghasilkan produksi lain. Kegiatan - kegiatan kerja kelompok yang sistematis, misalnya dilaksanakannya pertemuan-pertemuan yang cocok dengan kebutuhan para anggota, dapat membantu tercapainya tujuan-tujuan yang diinginkan. Gejala yang menuju ke arah ini, telah tampak pada Kelompok Tani Medial Kurnia di Blok Ciracak, walaupun pada beberapa hal masih memerlukan perbaikan, peningkatan dan pengembangan lebih lanjut.

2. "Apabila suatu inovasi teknologi pertanian harus didifusikan kepada para petani yang kurang bermodal, maka sumbangan materi bisa mempercepat proses adopsi inovasi. Tetapi sumbangan itu akan berkurang nilainya, apabila petani tidak dibebani tanggung jawab."

Diakui bahwa untuk mengubah cara-cara pengolahan lahan pertanian, tidak cukup dengan pengetahuan saja, tetapi membutuhkan modal untuk mengerjakannya. Para petani kita sebagian terbesar merupakan petani-petani yang tidak memiliki modal yang kuat. Produksi pertanian yang didapatkannya dari panen ke panen hanya cukup untuk memenuhi

kebutuhannya sehari-hari, terutama dalam mencukupi kebutuhan bahan pangan, karena mereka terdiri dari petani-petani pengusaha bahan pangan. Dengan demikian, apabila mereka harus mengubah cara-cara mengolah lahan pertanian dengan memerlukan biaya banyak dalam waktu yang singkat, maka mereka akan menemui kesulitan. Dalam kondisi semacam itu, bantuan modal dan sarana lain yang diperlukan seperti yang dilakukan di daerah studi ini, sangat cocok untuk dilakukan. Tetapi bantuan serupa ini, di satu pihak dapat mempercepat adopsi suatu inovasi, namun di pihak lain dapat meningkatkan sifat-sifat ketergantungan pada para petani. Ada kecenderungan bahwa mereka tidak mau bekerja kalau tidak ada sumbangan. Mereka merasa ke-enakan karena tidak dituntut tanggung jawab.

3. "Apabila pada masyarakat petani di pedesaan masih memperlihatkan sifat-sifat formalistis dan paternalistis, maka kepemimpinan dapat memegang peranan yang cukup penting dalam mendifusikan suatu inovasi."

Pada umumnya masyarakat petani di pedesaan masih mempunyai sifat-sifat formalistis dan paternalistis, sehingga segala sesuatu yang datangnya dari atas dianggap sebagai sesuatu yang baik dan wajib ditaati. Mereka rata-rata mempunyai sikap mental yang tunduk dan patuh. Kondisi semacam ini dapat dimanfaatkan untuk mendifusikan suatu inovasi dengan melalui saluran kepemimpinan, baik kepemimpinan formal maupun kepemimpinan non formal.

Keberhasilannya dapat ditunjang pula oleh teknik komunikasi yang cocok, misalnya teknik persuasif dan koersif ditambah dengan bantuan materi, seperti yang dilakukan di daerah studi ini, walaupun di pihak lain dapat berarti kurang memberikan kebebasan berfikir pada para petani untuk melakukan pilihannya.

4. "Inovasi teknologi yang didifusikan di dalam lingkungan masyarakat petani di pedesaan, tidak cukup hanya dengan pemberian informasi belaka, tetapi akan lebih berhasil apabila informasi itu disertai dengan contoh-contoh yang nyata dan pengawasan yang terus-menerus."

Nampaknya para petani di pedesaan sulit untuk mau menjalankan anjuran-anjuran yang disampaikan oleh berbagai sumber inovasi, sebab mereka kurang berani untuk menanggung risiko dari kegagalan yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, suatu inovasi yang memerlukan praktik pelaksanaan akan lebih mudah diserap apabila terlebih dahulu dicobakan dan hasilnya dapat dilihat, serta mudah ditiru, seperti yang dilakukan di daerah ini. Di samping itu, apabila para petani telah mengadopsi suatu inovasi perlu diadakan pengawasan yang berkesinambungan, agar adopsi itu bisa lebih mantap. Kegagalan - kegagalan yang mereka alami tidak dijadikan alasan oleh mereka untuk kembali ke cara-cara yang lama. Sambal jalan, inovasi lain dapat dimasukkan, sehingga pengetahuan para pe-

tani terus bertambah, tidak berhenti pada keberhasilan - keberhasilan yang telah diraih. Jadi keberhasilan yang telah mereka dapatkan, harus merupakan penyebab bagi keberhasilan lainnya.

5. "Apabila yang diinginkan hanya perubahan unsur - unsur budaya lahiriah, maka mendifusikan suatu inovasi dengan cara-cara yang kurang bebas, masih bisa dilakukan. Tetapi cara semacam itu kurang sesuai untuk mengubah unsur-unsur budaya yang bersifat rohaniah."

Perubahan dalam teknologi pertanian dapat digolongkan ke dalam perubahan unsur budaya lahiriah, karena teknologi pertanian menyangkut kegiatan yang tampak. Untuk mengubah suatu kegiatan dapat dilakukan dengan sedikit paksaan, atau pembiasaan-pembiasaan di bawah kondisi tertentu. Sebaliknya untuk mengubah unsur - unsur budaya yang bersifat rohaniah, memerlukan waktu yang cukup lama, dan tidak bisa dipercepat dengan paksaan-paksaan. Bukti nyata mengenai kedua hal itu, dapat dilihat dengan nyata di daerah studi ini. Dalam waktu satu tahun, inovasi sudah bisa diwujudkan dalam bentuk perubahan pengolahan lahan pertanian. Tetapi perubahan fatalisme dan beberapa karakteristik petani lainnya, tidak menunjukkan perubahan yang menyolok.

Demikianlah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari berbagai kenyataan yang terdapat di daerah studi.

5.3. Kontribusi terhadap teori.

Suatu hasil penelitian bisa memperkuat teori-teori yang telah ada, tetapi bisa pula kurang/tidak cocok dengan teori-teori yang telah ada atau bisa pula menghasilkan teori-teori yang baru. Kedua alternatif terakhir itu bisa timbul apabila kondisi di daerah penelitian yang baru kurang/tidak cocok dengan kondisi daerah-daerah penelitian yang melahirkan teori-teori yang lebih dahulu. Gejala ini terdapat pula di daerah studi ini, karena proses mengkomunikasikan inovasi mempunyai bentuk khusus, yaitu: top down, koersif dan persuasif.

5.3.1. Kecocokan dengan teori-teori perubahan sosial yang telah ada.

Dikemukakan oleh Everett M. Rogers bahwa kepemimpinan dan struktur sosial memegang peran penting dalam proses penyebaran informasi. Kedua faktor itu dalam studi ini bisa dibuktikan kebenarannya, bahkan faktor kepemimpinan merupakan faktor yang dominan dalam menunjang keberhasilan DITP. Para tokoh masyarakat merupakan pembantu utama bagi para pemimpin formal dalam mempercepat proses DITP. Selain dari itu tokoh masyarakat ini menjadi "filter" dan penerus informasi yang bersumber dari pemimpin formal dalam bidang pertanian terpadu. Demikian pula organisasi-organisasi dalam masyarakat yang merupakan bagian dari struktur masyarakat, merupakan pendukung yang mempermudah proses penyampaian informasi.

Bisa dibenarkan pula bahwa inovasi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang telah ada akan lebih mudah didifusikan bila dibandingkan dengan inovasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang telah ada itu.

Selain dari itu, teori yang menyatakan bahwa inovasi harus memiliki sifat-sifat: mempunyai keuntungan secara relatif, kecocokan, kompleksitas yang tidak terlalu tinggi, bisa dicobakan dan bisa diobservasi, agar mudah didifusikan, dalam studi ini bisa pula dibuktikan kebenarannya. Bahkan di antara kelima faktor itu, faktor adanya keuntungan yang segera dan langsung bisa dinikmati oleh para petani, harus merupakan faktor yang lebih menonjol dari faktor lainnya, karena para petani didesak oleh kebutuhan-kebutuhan praktis dalam mencukupi kehidupannya sehari-hari.

5.3.2. Kondisi kausus yang ditemui di daerah studi, yang berbeda dengan hasil penelitian lain.

Studi ini menemukan kelainan-kelainan dari hasil - hasil penemuan peneliti yang telah dapat dianggap sebagai teori dalam perubahan sosial.

Teori menyatakan bahwa di antara berbagai karakteristik petani mempunyai hubungan-hubungan sehingga bisa dikelompokkan menjadi variabel-variabel bebas, variabel-variabel penengah dan variabel-variabel tidak bebas untuk suatu hubungan tertentu. Namun studi ini menemukan sesua-

tu yang lain, yaitu di antara unsur-unsur yang tergabung dalam karakteristik petani, bila mengikuti pola hubungan seperti yang telah dilakukan oleh peneliti lain, ternyata tidak cocok. Sebagai contoh, melek huruf merupakan faktor dominan dalam adopsi suatu inovasi. Artinya makin tinggi derajat melek huruf seseorang, akan makin cepat ia menerima modernisasi (Rahim, 1961). Namun hubungan kedua faktor tersebut untuk daerah studi tidak tampak dengan jelas.

Penelitian lain menyimpulkan bahwa antara melek huruf dengan keinovatifan mempunyai korelasi yang positif (Goldson dan Ralis pada masyarakat Thailand, 1975). Namun di daerah studi ini hal tersebut tidak terjadi, karena keinovatifan sengaja dipercepat dengan bantuan instruksi dan sumbangan yang berupa materi, sehingga peran-an melek huruf tidak muncul. Jadi keberhasilan di dalam DITP itu bukannya hasil dari usaha para petani dengan perlombaan secara bebas dalam mempelajari inovasi itu melalui kemampuan membaca/menulis, namun instruksi dan bantuan materi ternyata lebih kuat.

Lerner dan Deutchmann (1963) menjelaskan bahwa penghayatan terhadap media massa merupakan variabel penengah bagi melek huruf, pendidikan, status sosial, usia dan kekosmopolitan di satu pihak, dengan variabel-variabel: empati, keinovatifan, pengetahuan politik, keinginan untuk berprestasi dan aspirasi di lain pihak. Untuk daerah studi ini, hal tersebut kurang nampak pula. Misalnya

penulis ambil satu pasangan hubungan, yaitu antara kekosmopolitar dengan penghayatan terhadap media massa. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa antara kedua variabel itu tidak menunjukkan korelasi yang berarti (korelasi menurut rumus Spearmen = 0,219 sebagai tandingan nilai kritis 0,269 dalam taraf nyata 5% untuk derajat kebebasan 56).

Untuk para petani di daerah ini, media massa kurang berperan dalam menunjang keberhasilan DITP dan dalam meningkatkan aspek-aspek lainnya. Keberhasilan dalam mengubah teknologi pertanian lebih ditentukan oleh komunikasi interpersonal, baik secara lokalit maupun secara kosmopolit. Hal ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian pada masyarakat petani di Columbia, yaitu dalam tahap awarness : 44% interpersonal cosmopolite, 56% interpersonal localite. Sedangkan dalam tahap persuasi: 15% interpersonal cosmopolite dan 85% interpersonal localite.

Hal lain yang ditemukan sebagai kelainan dari hasil penelitian yang telah dilakukan orang ialah mengenai fatalisme. Bila dihubungkan dengan keberhasilan dalam meningkatkan produksi pertanian, ternyata keduanya mempunyai korelasi yang negatif (-0,067). Ada kecenderungan bahwa orang-orang yang derajat fatalismenya tinggi kurang berhasil dalam peningkatan produksi pertaniannya, walaupun kecenderungan ini sangat rendah. Teori menjelaskan bahwa fatalisme bisa merupakan penghalang bagi modernisa-

si di samping ada pula teori yang mengatakan bahwa fatalisme tidak mempunyai hubungan dengan modernisasi, namun perlu diperhatikan. Untuk daerah studi ini, ada kecenderungan bahwa fatalisme itu tidak merupakan penghalang bagi modernisasi, lebih-lebih bagi keberhasilan dalam teknologi pertanian yang didifusikan dengan cara-cara yang kurang bebas.

5.3.3. Efek sampingan yang perlu diperhatikan.

Proses modernisasi yang dijalankan dengan cara-cara: "top-down, koersif dan persuasif, dibantu dengan sumbangan berbentuk materi" jarang diteliti orang. Kebanyakan penelitian ditujukan kepada proses modernisasi yang berlangsung secara spontan, sehingga efek-efek negatifnya tidak terlalu banyak dan hampir-hampir tidak tampak. Khusus untuk daerah studi ini, penulis melihat gejala yang timbul sebagai efek dari adanya bantuan berupa materi seperti telah disebutkan pada bagian yang lalu, yaitu bahwa "Apabila suatu inovasi teknologi pertanian harus didifusikan kepada para petani yang kurang bermodal, maka sumbangan materi bisa mempercepat proses adopsi inovasi. Tetapi sumbangan itu akan berkurang nilainya, apabila petani tidak dibebani tanggung jawab." Penulis akui bahwa sumbangan materi itu mempunyai nilai-nilai positif dalam membantu para petani yang lemah modal. Namun karena bantuan itu tidak mempunyai tuntutan apa-apa dari para petani yang disumbang, maka mereka bisa terlena dan mempunyai perasaan bahwa setiap kerja untuk proyek ini selalu me-

ngandung uang. Mereka tidak mau bekerja apabila belum ada uang yang diberikan kepadanya. Gejala ini mulai tampak pada masyarakat tani di daerah studi ini. Para petani lain yang belum secara resmi mengadopsi inovasi dan belum masuk anggota Kelompok Tani, walaupun mereka itu mungkin mempunyai kemampuan, maka mereka tidak mau mulai menggarap lahan pertaniannya seperti yang lain, karena usulan sumbangan belum disetujui. Ditinjau dari segi pendidikan gejala ini merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan, karena secara tidak langsung menyebabkan sifat-sifat ketergantungan pada para petani yang seharusnya sedikit demi sedikit dihilangkan, justru di daerah ini terlupakan untuk diatasi. Jadi walaupun semula proyek ini dilakukan untuk kepentingan nasional, namun akhirnya kebiasaan bertani seperti yang didifusikan di daerah ini harus menjadi suatu kebiasaan bagi para petani, untuk kepentingan kehidupan mereka masing-masing.

5.4 Saran-saran.

Di dalam mengemukakan saran-saran ini, penulis bertitik tolak dari dua hal, yaitu:

1. Adanya ketidakcocokan antara teori dan realita seperti yang telah dikemukakan dalam bagian "kontribusi terhadap teori." yang merupakan kondisi khusus.
2. Adanya kelemahan-kelemahan yang terasa dalam melakukan penelitian ini.

Kedua hal tersebut lengkap dengan saran-saran yang

bisa dikemukakan, akan diuraikan di bawah ini.

5.4.1. Kondisi khusus di daerah studi.

Modernisasi di kalangan para petani mempunyai ciri ciri sebagai berikut:

1. Menunjukkan kekosmopolitan, yang diwujudkan dengan: bepergian ke koya atau tempat lain, penghayatan terhadap media massa, kontak dengan pelaku pembaharuan.
2. Berpengetahuan luas.
3. Mempunyai sifat empati.
4. Mempunyai sifat keinovatifan.
5. Mengurangi fatalisme. ³⁵

Selain dari itu, melek huruf merupakan faktor yang cukup fundamental untuk modernisasi. Faktor-faktor tersebut di atas, merupakan inti pembahasan pada bagian ini.

1. Melek huruf.

Melek huruf mempunyai kontribusi terhadap modernisasi, artinya proses modernisasi akan lebih mudah masuk ke dalam masyarakat yang derajat melek hurufnya cukup tinggi. Atau bisa berarti pula bahwa makin tinggi derajat melek huruf seseorang, makin cepat ia berubah dari manusia yang tradisional menjadi manusia yang modern, yaitu manusia yang mengadopsi cara-cara hidup yang baru. Modernisasi dalam dunia pertanian berarti merubah sistem pertanian tradisional dengan sistem pertanian yang baru, seperti yang dilakukan oleh sebagian petani di daerah ini. Sistem pertanian modern mampu meningkatkan produksi beberapa kali lipat dari sistem pertanian tradisional. Bila dihubungkan dengan derajat melek huruf, maka secara teo-

³⁵ Ibid., hal. 151, diterjemahkan.

ritis dapat dikatakan bahwa sistem pertanian modern itu lebih banyak diserap oleh para petani yang tingkat melek hurufnya cukup tinggi. Jadi seharusnya ada korelasi yang positif antara melek huruf dengan tingkat keberhasilan di dalam produksi pertanian. Namun kenyataan yang didapatkan di daerah studi ini, antara kedua variabel tersebut tidak mempunyai korelasi yang positif, bahkan terdapat korelasi yang negatif ($-0,101$ menurut Spearman) atau menurut Uji Independensi Chi Kuadrat mempunyai koefisien kontingensi $0,504$ dengan $C_{maks.} 0,866$. Faktor penyebabnya telah dijelaskan pada bagian 4.13.1. Demikian pula halnya antara melek huruf dengan usaha menambah pengetahuan, frekwensi mendengarkan radio, empati dan kekosmopolitan, tidak menunjukkan hubungan yang berarti. Namun walaupun keberhasilan DITP dan akibat-akibat lanjutan dari itu tidak terlalu memerlukan melek huruf, tetapi jumlah informasi yang diterima yang lebih memegang peranan, maka kondisi semacam itu tidak baik untuk dibiarkan. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa proses mendifusikan suatu inovasi tidak akan selamanya menggunakan saluran tatap muka, bahkan lebih banyak inovasi-inovasi yang diinformasikan dengan media tulis/cetak. Oleh karena itu, kegemaran membaca masih perlu ditingkatkan, walaupun mereka sebagian terbesar telah mengenal/bisa membaca huruf latin. Saran yang dapat penulis ajukan ialah:

"Agar para petani di daerah ini sering dihadapkan kepada media massa tertulis yang berupa brosur-brosur atau maja-

lah-majalah dan surat-surat khabar. Diskusikan hasil bacaan tersebut di dalam kelompok tani di bawah bimbingan Ketua Kelompok Tani, atau pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk itu."

Tentu saja dalam pelaksanaannya memerlukan biaya, waktu dan tenaga. Namun manfaat yang bisa dijangkau dengan cara itu ialah bahwa secara lambat laun para petani bisa mengenal berbagai modernisasi di luar dunia pertanian dan di dalam cara-cara berfikir.

2. Kekosmopolitan.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli di berbagai daerah, dapat disimpulkan bahwa antara kekosmopolitan dengan modernisasi terdapat hubungan yang timbal balik; artinya kekosmopolitan bisa menyebabkan seseorang mudah menerima inovasi, atau makin modern hidup seseorang, ia makin kosmopolit. Orang-orang yang mempunyai derajat kekosmopolitan yang tinggi, akan selalu mempunyai keinginan untuk berhubungan dengan dunia di luar lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok sosial tertentu, bisa bersumber dari dalam atau bersumber dari luar masyarakat itu sendiri. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat harus dimulai dari tiap individu sebagai anggota masyarakat. Hal ini dimungkinkan apabila tiap individu cukup kosmopolit. Walaupun pada saat penelitian ini dilakukan terlihat gejala bahwa kekosmopolitan ini tidak banyak berhubungan dengan keberhasilan DITP, tetapi untuk proses modernisasi selanjutnya di-

rasa perlu agar para petani di daerah ini ditingkatkan derajat kekosmopolitannya dengan cara:

- a. Memperbanyak media massa baik tulis/cetak atau audio.
- b. Sering dibawa berkunjung ke daerah lain yang kondisi pertaniannya lebih baik dari daerah ini.
- c. Sarana dan prasarana transportasi lebih ditingkatkan lagi.

3. Fatalisme.

Di dalam usaha modernisasi, sikap fatalisme perlu diperhitungkan, bahkan kalau bisa dikurangi. Mengenai hal ini ada dua pandangan yang berbeda (lihat bab II bagian 2.3.6.). Lerner (1958) berpendapat bahwa fatalisme merupakan variabel penyela dalam proses modernisasi. Hal ini mengandung arti bahwa fatalisme bisa merupakan penghambat (kalau terlampau tinggi) dan bisa merupakan pendorong (kalau rendah) bagi modernisasi. Kenyataan yang ada di daerah studi ini menunjukkan bahwa derajat fatalismenya rata-rata tinggi (lihat bab IV bagian 4.10.6) dengan tidak banyak mengalami perubahan antara masa sebelum DITP dengan sesudahnya, serta berkorelasi negatif dengan taraf yang sangat rendah ($-0,067$) dengan keberhasilan dalam produksi pertanian. Dengan melihat kenyataan itu maka penulis menyarankan :

"Hendaknya dilakukan usaha-usaha untuk memperendah derajat fatalisme dengan tidak mengurangi tingkat kepercayaan mereka terhadap ajaran agama yang dianutnya." Maksudnya ialah agar modernisasi dalam teknologi pertanian khusus-

nya, dapat sejalan dengan modernisasi dalam alam pikiran mereka.

4. Empati.

Sikap empati pada seseorang bisa merupakan faktor pendorong bagi dirinya untuk mau menghargai dan memahami ide-ide orang lain. Kondisi empati pada masyarakat tani di daerah studi ini, 31 % tinggi dan 69 % sedang ke bawah, bahkan di antaranya terdapat 17,5 % yang tidak mempunyai sifat empati. Hal ini nampaknya kurang sejalan dengan modernisasi dalam bidang pertanian dan perubahannya pun antara sebelum dan sesudah DITP sangat rendah. Korelasinya dengan keberhasilan dalam produksi pertanian sangat rendah pula. Nampaknya modernisasi pertanian yang terjadi di daerah ini kurang didasari oleh sikap empati, sehingga mereka mengadopsi ITP seperti dipaksakan. Oleh karena itu, guna menghadapi proses modernisasi tahapan selanjutnya, penulis mengajukan saran:

"Agar diusahakan untuk meningkatkan sikap empati pada masyarakat petani di daerah ini, dengan maksud agar proses modernisasi dapat berlangsung secara wajar dan difahami secara mendalam oleh para adopter." Kalau suatu inovasi didifusikan secara tidak bebas, akan mengakibatkan terjadinya "pseudo inovasi" yaitu suatu kenampakan keberhasilan inovasi yang hanya bersifat lahiriah, padahal hal-hal yang bersifat batiniah kurang berubah.

5. Penghayatan terhadap media massa.

Telah dikemukakan pada bagian 5.3. dalam bab ini, bahwa "penghayatan media massa" kurang menunjang keberhasilan DITP dan aspek-aspek lainnya. Komunikasi interpersonal yang sifatnya heterofili atau kosmopolit, lebih banyak memegang peranan dalam mengubah teknologi pertanian. Lerner (1954) dan Deutschmann (1963) sebagai hasil penelitiannya telah membuat model yang secara singkat dikemukakan bahwa penghayatan terhadap media massa merupakan suatu proses yang ditunjang oleh derajat melek huruf, pendidikan formal, status sosial, usia dan kekosmopolitan seseorang. Selanjutnya penghayatan media massa ini akan menghadapkan orang kepada idea-idea yang lebih tinggi sehingga akan menimbulkan empati, mengadopsi inovasi-inovasi, memperluas pengetahuan politik, mempunyai keinginan untuk berprestasi, memungkinkan mempunyai aspirasi pendidikan dan mata-pencapaian yang tinggi. Dengan berpedoman kepada teori itu, maka penulis mengajukan saran: "Agar diusahakan untuk mempertinggi derajat penghayatan media massa, dengan maksud agar para petani di daerah ini dapat belajar sendiri untuk menemukan berbagai inovasi yang bersumber pada media massa." Dengan demikian mereka tidak hanya menunggu datangnya informasi yang dibawakan orang.

Demikianlah saran-saran yang penulis gali dari beberapa kondisi khusus yang ditemui di daerah studi ini.

5.4.2. Kelemahan-kelemahan penelitian.

Penelitian yang penulis lakukan berbentuk studi kasus, dengan maksud ingin meneliti faktor - faktor penyebab bagi keberhasilan DITP dan akibatnya terhadap kehidupan para petani. Dengan studi ini penulis berhasil menemukan berbagai data dan informasi, sehingga berbagai masalah yang telah dirumuskan telah terjawab, kesenjangan - kesenjangan telah ditemukan, sehingga penulis bisa mengajukan berbagai saran untuk menyempurnakannya. Namun di balik semuanya itu, penulis menyadari adanya kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik yang ditimbulkan oleh metoda dan teknik penelitian, maupun oleh cara menentukan populasi dan sampel. Di bawah ini akan penulis kemukakan berbagai kelemahan tersebut sekaligus dengan saran-saran untuk menyempurnakannya, baik yang berhubungan dengan hal-hal yang praktis maupun yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat teoritis.

1. Kelemahan dalam metoda dan teknik penelitian.

Kelemahan pertama yang penulis rasakan ialah kelemahan yang timbul dari metoda dan teknik penelitian. Penulis hanya menggunakan metoda deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumenter, sehingga kedalaman dan ketajaman pengenalan obyek masih dirasakan kurang. Penulis tidak menggunakan teknik observasi partisipasi, karena waktu untuk melakukan teknik tersebut tidak memungkinkan bagi penulis. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti lain agar melakukan penelitian bagi masalah dan

obyek yang sama, dengan menggunakan teknik "observasi partisipasi" karena masih banyak hal yang belum terungkap oleh penulis. Misalnya saja : "Mengapa para petani di daerah penelitian ini kebanyakan bersikap pasif, kurang keberaniannya untuk menemukan hal-hal yang baru guna meningkatkan usahanya dalam bidang pertanian? Mengapa mereka selalu merasa puas dengan hasil yang telah dapat dicapainya? Dan masih banyak lagi hal lain yang menarik untuk diteliti.

Kelemahan lain yang penulis rasakan dari metoda / teknik penelitian ini ialah bahwa studi ini merupakan studi "retrospektif" yaitu suatu studi yang mempelajari perubahan hanya pada kondisi sekarang, yaitu sesudah proses DITP berlangsung, sehingga penulis tidak tahu kondisi sebelumnya, yang hanya bisa diketahui dari wawancara. Cara ini akan mengandung bias, yang disebabkan oleh pengaruh waktu antara kejadian dengan saat pemberian informasi yang sudah cukup lama. Oleh karena itu agar kecenderungan untuk terjadinya bias bisa dikurangi, sebaiknya dilakukan penelitian longitudinal, yaitu penelitian yang mengikuti perkembangan obyek yang diteliti.

2. Kelemahan dalam pengambilan populasi dan sampel.

Sesuai dengan judul penelitian ini serta masalah - masalah yang ingin dipecahkan, maka penulis hanya mengambil populasi yang terdiri dari para petani yang telah mengadopsi ITP dengan segala karakteristiknya. Mereka ini tergabung dalam Kelompok Tani Medani Kurnia I, II dan III. Jenis sampel

yang diambil ialah sampel total. Hal ini dilakukan oleh penulis karena penulis ingin mengkhususkan diri pada "keberhasilan" DITP. Jadi hanya petani-petani yang mengadopsi ITP yang dianggap dapat memberikan berbagai informasi yang berhubungan dengan keberhasilan tersebut. Namun di samping para petani yang mengadopsi ITP tersebut, masih banyak petani lain yang belum mengadopsinya. Kelompok ini belum sempat diteliti. Oleh karena itu masih terbuka kesempatan untuk mengadakan penelitian terhadap kelompok "laggard" ini, guna mengetahui faktor-faktor penyebab mengapa mereka belum mau mengadopsi ITP dan bagaimana perbedaan tingkat kehidupan mereka dengan para petani yang telah mengadopsi ITP.

Demikian berbagai kelemahan dan saran yang dapat penulis kemukakan yang berhubungan dengan kelemahan-kelemahan penelitian ini.

Akhirnya penulis mempunyai harapan semoga hasil-hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi peningkatan taraf kehidupan para petani yang selama ini masih menjalankan cara-cara bertani tradisional. Selain dari itu, semoga hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian ini bisa menambah, memperkuat dan mengembangkan teori-teori mengenai perubahan sosial yang telah ada, sebagai hasil dari penelitian lain, serta diharapkan pula bisa menyempurnakan proses DITP yang dijalankan dengan cara-cara top down; persuasif dan koersif yang masih banyak mengandung kelemahan.

Saran-saran dan kritik membangun terhadap tulisan ini akan penulis terima dengan hati terbuka.